

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perilaku Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang memiliki karakter yang keras karena dipengaruhi faktor geografis daerah. Masyarakat pesisir pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat di daerah pertanian. Masyarakat pesisir memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan yang bersifat *common property* sebagai faktor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari (satu bulan) yang dapat dimanfaatkan untuk melaut (kerja nelayan) hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur. Selain daripada itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan umumnya hanya dapat dikerjakan oleh lelaki sehingga keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh.

5.1.1 Struktur Masyarakat

Pada masyarakat pesisir, struktur masyarakat dalam kaitannya dengan perekonomian dibedakan berdasarkan penguasaan alat produksi, tingkat skala investasi modal usahanya dan pola hubungan kerja (Kusnadi, 2002). Di pantai Prigi, penguasaan alat-alat produksi terdiri dari pemilik perahu (juragan darat) dan nelayan buruh atau biasa disebut ABK (Anak Buah Kapal). ABK merupakan sekelompok orang yang melakukan operasi penangkapan ikan dengan keahliannya masing-masing. Semakin ahli seorang ABK dalam operasi penangkapan maka semakin penting pula peran dan tanggung jawab pekerjaanya.

Berdasarkan tingkat skala investasi modal usahanya terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil (juragan darat). Nelayan besar adalah nelayan yang menginvestasikan modal dalam usahanya relatif besar. Biasanya nelayan besar tidak

ikut melaut, mereka hanya menyediakan kebutuhan yang diperlukan untuk melaut dalam bentuk uang dan memiliki asisten atau kaki tangan untuk mengurus keperluan tersebut tanpa harus terjun langsung. Sedangkan nelayan kecil adalah nelayan yang menginvestasikan modal dalam usahanya relatif sedikit, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan melaut/ operasi penangkapan ditangani sendiri. Apabila modal yang diperlukan untuk melaut tidak mencukupi, biasanya mereka akan meminjam kepada pemilik sumber modal baik berbentuk lembaga formal maupun nonformal.

Pada lokasi penelitian di daerah Prigi pemilik modal nonformal sebagian besar dilakukan oleh bakul yang merupakan orang yang memberikan pinjaman kepada pihak juragan darat yang membutuhkan bantuan modal untuk melanjutkan atau mengembangkan usahanya. Contohnya dalam pembuatan rumpon memerlukan dana yang besar sehingga juragan darat melakukan pinjaman modal kepada bakul. Kebanyakan pihak juragan darat dalam melakukan pinjaman lebih memilih lembaga nonformal (bakul) dari pada lembaga formal karena prosedurnya mudah, tanpa jaminan dan bisa sewaktu-waktu bila dibandingkan dengan lembaga formal yang prosedurnya berbelit-belit.

Pola hubungan kerja distratifikasikan menjadi dua kategori yaitu:

1. Nelayan pemilik (juragan darat) dengan nelayan pandhega (ABK).

Hubungan nelayan ini bersifat struktural fungsional dimana kedua belah pihak saling ketergantungan. Nelayan pemilik membutuhkan nelayan pandhega dalam melakukan operasi penangkapan sehingga perahu yang dimiliki oleh nelayan pemilik dapat berproduksi. Sebaliknya nelayan pandhega membutuhkan nelayan pemilik untuk mendapatkan upah dari operasi penangkapan.

2. Nelayan Pemilik (juragan darat) dengan bakul.

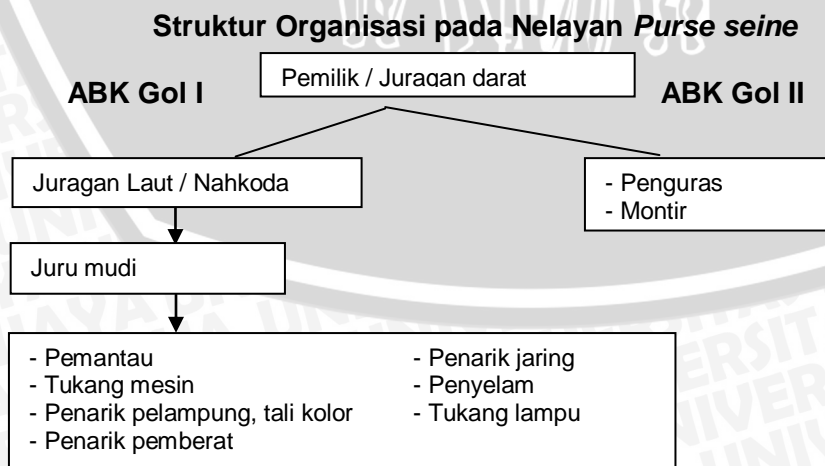
Hubungan ini bersifat struktural fungsional dimana kedua belah pihak saling ketergantungan. Nelayan pemilik membutuhkan bakul untuk pembuatan rumpon,

karena pembuatan rumpon membutuhkan dana yang cukup besar. Sebaliknya bakul membutuhkan hasil tangkapan dari nelayan pemilik untuk keberlangsungan usahanya.

5.1.2 Struktur Organisasi dan Ketenagakerjaan

Struktur organisasi merupakan keseluruhan yang menunjukkan antara fungsi-fungsi *otoritas relatif* dan bertanggung jawab atas masing-masing fungsi, atau dapat dikatakan sebagai kerangka dasar menyeluruh yang mempersatukan fungsi-fungsi suatu organisasi dan menetapkan hubungan yang *definitif* antara personil yang melaksanakan fungsi tersebut. Hasil dari proses pengorganisasian adalah sebuah struktur yang memberikan suatu susunan yang sistematis dari tugas-tugas yang diserahkan, dimana setiap bagian komponen mempunyai tugas tertentu, semuanya membantu kepada tujuan secara keseluruhan.

Struktur Organisasi dimaksudkan sebagai pengelompokan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut (Manullang, 1992). Dalam usaha penangkapan terdapat dua fungsi yaitu majikan (pemilik) dan pekerja terlihat pada diagram struktur organisasi.



Gambar 2. Struktur Organisasi Nelayan *Purse seine*

Dari struktur organisasi tersebut dapat dilihat pemilik (juragan darat) sebagai pemimpin dan membawahi dua golongan. Golongan pertama adalah ABK yang terlibat langsung dalam operasi penangkapan yaitu diantaranya juragan laut (nahkoda) 1 orang, wakil nahkoda 1 orang, tukang mesin 1 orang, penarik pelampung dan tali kolor 2 orang, penarik pemberat 2 orang, penarik jaring 10 orang, penyelam 1 orang, tukang lampu 1 orang. Sedangkan golongan kedua adalah ABK yang ada di darat yaitu diantaranya penguras 2 orang, montir 1 orang dan penjual ikan dilakukan oleh juragan darat dengan jumlah 1 nahkoda dan 19 ABK. Tugas nahkoda dan 22 ABK menurut golongannya:

1. Pekerja pada golongan pertama adalah sebagai berikut beserta tugasnya:

- Juagan laut (nahkoda) sebagai pemegang kendali jalannya kapal dan sebagai pemimpin untuk mengkoordinasi seluruh ABK yang terlibat dalam operasi penangkapan dalam melakukan penangkapan.
- Juru mudi sebagai pengendali jalannya kapal pengangkut ikan.
- Pemantau sebagai pembantu nahkoda dalam mengkoordinasi seluruh ABK dalam melakukan penangkapan.
- Tukang mesin tugasnya memperbaiki mesin apabila terjadi kerusakan mesin dalam melakukan operasional.
- Penarik pelampung dan penarik kolor tugasnya menarik pelampung juga sekalian menarik kolor dan menata kembali pelampung disaat melakukan penangkapan.
- Penarik pemberat tugasnya menarik pemberat dan menata kembali pemberat disaat melakukan penangkapan.
- Penarik jaring (*purse seine*) tugasnya menarik jaring dan menatanya kembali disaat melakukan penangkapan.

- Penyelam tugasnya yaitu apabila terjadi kesalahan teknis dalam melakukan penangkapan seperti apabila jaring tersangkut pada baling- baling kapal.
- Tukang lampu tugasnya yaitu *setting* pelak sebelum melakukan penangkapan dan penerangan yang ada di kapal.

2. Pekerja pada golongan kedua adalah sebagai berikut beserta tugasnya:

- Penguras perahu

Penguras perahu adalah orang atau sekelompok orang yang bertugas menjaga perahu pada saat perahu berlabuh dan membersihkan perahu sebelum kapal kembali melaut. Secara umum pengurus perahu bertanggungjawab atas kebersihan, kerapian dan kecantikan kapal, keamanan dan kesiapan Baito (kapal beserta perlengkapannya), yaitu :

- Menguras air di kapal/ perahu
- Mengamankan kapal dari ombak besar agar tidak hanyut dibawa arus.
- Mengecat perahu (cat dari pemilik)
- Menyiapkan segala fisik perahu untuk melaut.

Penguras perahu pada umumnya tidak memiliki koordinator, mereka bekerja secara individu dan dipilih langsung oleh pemilik perahu. Menurut salah seorang pemilik perahu: Apabila terjadi kerusakan pada waktu menjaga perahu, penguras tersebut akan mendapatkan sanksi baik moral atau mungkin sanksi material tergantung pada proses kejadian.

- Montir tugasnya memperbaiki mesin kapal apabila terjadi kerusakan yang parah dan *service* mesin sebelum melakukan operasional.

Didalam struktur organisasi tersebut seluruh ABK yang ikut terlibat langsung dalam operasi penangkapan “produksi” dalam melakukan tugasnya bertanggungjawab kepada nahkoda dan nahkoda bertanggungjawab kepada juragan darat, sedangkan ABK yang ada di darat bertanggung jawab langsung kepada juragan darat.

Sehingga golongan pertama sebagai tenaga "produksi" berada dibawah pengawasan juragan laut, sedangkan golongan kedua sebagai pekerja di darat berada dibawah pengawasan pemilik (juragan darat).

5.2 Kegiatan Usaha Penangkapan

Purse seine merupakan suatu alat penangkapan yang terdiri dari lembaran jaring yang digabung menjadi satu pada bagian tepi atasnya terdapat pemberat serta sejumlah cincin sebagai tempat berlalunya kolar. Di dalam pengoperasian *purse seine*, tali kolar ditari sehingga cincin-cincin yang terpasang pada jaring mengumpul menjadi satu membentuk kantong. Karena pengoperasiannya dengan cara menarik tali kolar, maka disebut *purse seine* (Subani dan Barus, 1989).

Purse seine merupakan perkembangan dari jaring lingkaran tradisional yang cara pengoperasiannya dengan jalan melingkari gerombolan ikan, seperti jaring tirakat, payang dan Kampar. Alat tangkap *purse seine* bersifat aktif, dipergunakan untuk menangkap ikan yang bergerombol baik yang di permukaan maupun yang di pertengahan air. Selain itu *purse seine* juga merupakan alat tangkap yang produktif dibandingkan dengan lampara, karena tidak mungkin lagi ikan dapat lari bila telah terkurung dalam jaring. *Purse seine* banyak digunakan di Pantai Utara Jawa (Jakarta, Cirebon, Pemalang, Tegal, Pekalongan, Juana, Muncar) dan Pantai Selatan (Cilacap, Prigi dan lain-lainnya) (Subani dan Barus, 1989).

Prinsip penangkapan ikan dengan *purse seine*, adalah melingkari gerombolan ikan dengan jaring, setelah itu jaring bagian bawah dikerucutkan, dengan demikian ikan-ikan akan terkumpul di bagian kantong. Dengan perkataan lain adalah dengan memperkecil ruang gerak ikan, sehingga ikan-ikan tidak dapat melarikan diri dan akhirnya tertangkap. Fungsi mata jaring adalah sebagai dinding penghalang bukan sebagai penjerat ikan (Ayodya, 1981).

Pemakaian alat bantu pengumpul ikan dewasa ini merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan produktivitas alat penangkap ikan, dan keberadaan rumpon menjadi sangat dibutuhkan peranannya dengan makin kompetitifnya usaha penangkapan ikan di laut, karena dengan menggunakan rumpon akan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi penangkapan ikan (Bambang, 2001).

5.2.1 Persiapan Penangkapan Ikan

Persiapan operasi penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* sangat penting bagi keberhasilannya. Adapun persiapan ini meliputi persiapan yang dilakukan sebelum melaut ada dua yaitu persiapan bahan-bahan dan alat yang digunakan pada saat operasi penangkapan. Bahan-bahan logistik yang dibutuhkan diantaranya:

1. Bekal bahan makanan baik pribadi maupun bersama-sama. Kebutuhan individu berupa (nasi, lauk, minum, obat-obat ringan, dan lain-lain). Sedangkan bahan untuk keperluan bersama berupa mie instan 2 kardus, digunakan sebagai makanan cadangan karena operasi penangkapannya kurang lebih selama 24 jam.
2. Air tawar, digunakan untuk pendingin mesin maupun keperluan ABK.

Persiapan alat-alat dan bahan baku yang dibutuhkan dalam operasi penangkapan meliputi:

1. Kapal, pembersihan kapal dari kotoran (bekas ikan).
2. Jaring, pembersihan dan penataan jaring, perbaikan jaring yang telah rusak (robek).
3. Pengecekan mesin penggerak dan bahan bakar yang tersisa. Jika dirasa kurang maka segera ditambah.

4. Pengecekan lampu petromak (pelak) apabila terjadi kebocoran pada tabung gas.
5. Daun kelapa untuk pembuatan Atraktor karena daun kelapa sebagai tempat berlindung serta mencari makan karena substrat yang menempel pada daun kelapa menyebabkan banyak fitoplakton di area sekitar rumpon.
6. Bahan baku solar, oli, minyak tanah, sesuai dengan perkiraan kebutuhan (daerah tujuan operasi penangkapan).

5.2.2 Pengoperasian Alat Tangkap

Di dalam pengoperasian alat tangkap *purse seine* dibedakan menjadi dua, yaitu penangkapan ikan tidak menggunakan rumpon dan penangkapan ikan yang menggunakan rumpon.

5.2.2.1 Proses Penangkapan Ikan Menggunakan Alat Tangkap Purse seine

Kegiatan menuju lokasi penangkapan dilakukan setelah persiapan perlengkapan telah selesai. Nahkoda kapal dan anak buah kapal (ABK) naik ke atas kapal, sebelum berangkat mesin kapal dipanasi terlebih dahulu selama 10 – 15 menit. Sedangkan untuk melihat arah dan posisi dalam menentukan lokasi penangkapan nelayan sebelumnya mendapatkan informasi dari para nelayan lain. Setelah itu kapal dijalankan keluar dari kolam labuh. Setelah posisi kapal berada di luar kolam labuh kapal dijalankan menuju ke daerah *fishing ground* dari informasi yang di dapat.

Setelah sampai daerah *fishing ground* "mantho" akan mengawasi permukaan air untuk menentukan dimana ikan berada. Keberadaan ikan dapat dilihat dari permukaan air yang terdapat kilatan-kilatan cahaya dari kulit ikan yang memantulkan cahaya dan biasanya juga terdapat buih. Setelah lokasi ikan diketahui penebaran jaring dapat dilakukan. Penebaran jaring dimulai dari bagian sayap kiri jaring. Penebaran jaring dilakukan dengan membentuk lingkaran. Setelah itu jaring bagian sayap kiri dan kanan

disatukan dengan cara ditali. Setelah itu tali kolor ditarik untuk menutup bagian bawah jaring agar ikan tidak lolos dan keluar dari bawah jaring. Setelah itu jaring ditarik dan di letakkan di kapal. Kemudian hasil tangkapan berupa ikan dimasukkan ke dalam palka dan sebagian ditaruh di keranjang. Lalu ikan dibawa ke tempat pelelangan ikan (TPI) untuk dijual.

Setelah sampai di TPI ikan yang masih dalam palka tadi dimasukkan ke dalam keranjang untuk ditimbang beratnya. Setelah diketahui berat lalu ikan dilelang kepada para pengepul dan pedagang ikan. Jika hasil tangkapan melimpah biasanya ABK dan "pengadim" diberi ikan sebagai "lawuhan".

5.2.2.2 Proses Penangkapan Ikan Menggunakan Alat Tangkap Purse seine

Menggunakan Rumpon

Kegiatan menuju lokasi penangkapan dilakukan setelah persiapan perlengkapan telah selesai. Nahkoda kapal dan anak buah kapal (ABK) naik ke atas kapal, sebelum berangkat mesin kapal dipanasi terlebih dahulu selama 10 – 15 menit. Sedangkan untuk melihat arah dan posisi kapal serta untuk melihat koordinat lintang dan bujur posisi rumpon laut dengan menggunakan alat *Global Positioning System* (GPS). Kemudian kapal dijalankan keluar dari kolam labuh. Setelah posisi kapal berada di luar kolam labuh kapal dijalankan menuju ke daerah *fishing ground* yang sebelumnya sudah tersimpan koordinatnya saat pemasangan rumpon. Setelah sampai daerah *fishing ground* dilakukan *setting* rumpon, setelah selesai maka selanjutnya dilakukan *setting* lampu petromak (pelak) sebagai alat penarik perhatian ikan yang ada di daerah sekitar rumpon. Kegiatan ini selesai saat menjelang malam. Kegiatan nelayan berikutnya adalah istirahat sambil menunggu pada saat ikan makan sehingga ikan banyak terkumpul di sekitar rumpon. Setelah terkumpulnya banyak ikan di dalam rumpon pertama nelayan yang dilakukan adalah menaruh pelak di permukaan air biar

ikan yang ada di sekitar rumpon akan naik keatas dan mengelilingi pelak setelah itu nelayan dapat melakukan penangkapan.

Setelah melakukan penangkapan yang dilakukan yaitu *Setting* atraktor. Sebelum dilakukan pekerjaan ini terlebih dahulu dipersiapkan (getek) rakitan bambu untuk tempat daun kelapa dalam melakukan pemasangan di rumpon. Karena daun kelapa sebagai atraktor yang berfungsi sebagai tempat berlidung dan terdapat substrat yang menempel pada daun kelapa menyebabkan banyaknya fitoplankton di area sekitar rumpon. Setelah pemasangan atraktor kembali kepelabuhan untuk menjual hasil tangkapannya.

5.3 Profil Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Alat Tangkap *Purse seine*

Adapun profil usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* tanpa menggunakan rumpon maupun dengan yang menggunakan menggunakan rumpon

5.3.1 Alat Tangkap *Purse seine*

Purse seine merupakan suatu alat penangkap ikan yang terdiri dari lembaran jaring yang digabung menjadi satu, pada bagian tepi atasnya terdapat pelampung dan tepi bawahnya terdapat pemberat serta sejumlah cincin sebagai tempat berlalunya tali kolor. Di dalam pengoperasian *Purse seine*, tali kolor ditarik sehingga cincin-cincin yang terpasang pada jaring mengumpul jadi satu membentuk kantong. Karena pengopersiannya dengan cara menarik tali kolor, maka *Purse seine* disebut jaring "Slerek" (Subani *et al*, 1989).

Prinsip dasar kerja daripada alat tangkap *Purse seine* adalah dengan cara melingkari gerombolan ikan, dimana pada saat pengoperasian jaring ini dilingkarkan pada sasaran yang kemudian dilakukanlah penarikan tali kolor sehingga ikan-ikan yang dilingkari tersebut tidak dapat keluar dari jaring.

Setting alat tangkap *Purse seine* yang dilakukan dalam satu trip biasanya sekitar dua sampai tiga kali, tergantung hasil yang diperoleh. Apabila dalam satu kali setting hasil tangkap sudah dirasa banyak maka setting berikutnya tidak dilakukan. Keberhasilan setting ini tergantung dari konstruksi alat, daerah penangkapan dan ketrampilan nelayan dalam menebar dan menarik jaring.

5.3.2 Alat Bantu Rumpon

Pemakaian alat bantu pengumpul ikan dewasa ini merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan produktivitas alat penangkap ikan, dan keberadaan rumpon menjadi sangat dibutuhkan peranannya dengan makin kompetitifnya usaha penangkapan ikan di laut, karena dengan menggunakan rumpon akan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi penangkapan ikan (Bambang 2001).

Fungsi utama rumpon bagi perikanan adalah suatu sarana pengumpul ikan sehingga ikan dapat ditangkap dengan mudah dan dalam jumlah yang relatif banyak. Menurut Bambang (2001), rumpon fungsinya hanya sebagai pembantu, yaitu membantu untuk mengumpulkan ikan pada suatu titik atau tempat untuk kemudian dilakukan operasi penangkapan.

Penggunaan rumpon laut dalam ditujukan terutama untuk menangkap ikan pelagis besar. Menurut Bambang (2001), bila semula penggunaan rumpon itu ditujukan terutama untuk ikan-ikan pelagis kecil, tetapi dengan payaos (rumpon laut dalam) motivasi utama lebih ditekankan untuk menangkap ikan pelagis besar terutama tuna, cakalang dan sejenisnya yang mempunyai kedudukan penting dalam perdagangan (*ekspor*).

Rumpon merupakan *fishing ground* buatan dengan menciptakan kondisi lingkungan yang disukai oleh ikan. Salah satunya untuk menciptakan rantai makanan. Rantai makanan dibagi menjadi dua proses. Proses pertama menciptakan

berlangsungnya hukum alam pada kehidupan ikan yaitu bersifat predator (ikan besar memakan ikan kecil). Pada proses yang kedua adalah terjadi pengumpulan berbagai jenis dan ukuran ikan, bila diperkirakan telah berkumpul ikan-ikan akan ditangkap.

5.3.3 Aspek Teknis Pembuatan dan Pemasangan Rumpon di Tasikmadu

Adapun teknis pembuatan dan pemasangan rumpon di Desa Tasikmadu

5.3.3.1 Pembuatan Rumpon

Nelayan *Purse seine* membuat rumpon sendiri dengan konstruksi secara modern memakai konsep rumpon yang memiliki daya tahan tinggi. Bentuk dan konstruksi tersebut merupakan produk teknologi rekayasa yang akan selalu berubah dan berkembang mengikuti perkembangan teknologi komponennya. Konstruksi rumpon swadaya nelayan Prigi pada umumnya memiliki konstruksi dan bahan yang sama.

Rumpon modern yang terbuat dari bahan plat besi milik nelayan Prigi termasuk golongan rumpon laut dalam. Rumponisasi berfungsi sebagai alat pemikat gerombolan ikan tongkol (*Euthynnus sp*), Cakalang (*Katsuwonus pelamis*), Tuna (*Thunus albacares*, layang (*Decapterus sp*), lemuru (*Sardinnela sp*), dan layur (*Trichiurus sp*) yang diletakkan di perairan yang memiliki kedalaman antara 1500 – 3000 meter dibawah permukaan laut dan diletakkan pada jarak 15 mil sampai 70 mil laut dari daratan. Secara garis besar susunan konstruksi rumpon modern milik nelayan Perigi meliputi : pelampung, tali utama, attraktor, dan pemberat. Uraian mengenai konstruksi rumpon yang digunakan nelayan Perigi adalah sebagai berikut:

a. Pelampung

Bahan pelampung pada penelitian kali ini terbuat dari plat besi dengan tebal 3 mm. Pemilihan plat besi sebagai bahan dari pelampung karena besi memiliki sifat kedap air serta kuat dalam menahan benturan arus, gelombang maupun benda keras. Pelampung ini mempunyai bentuk torpedo atau menyerupai kerucut. Tujuan pelampung

dibuat kerucut adalah untuk memecah kekuatan arus atau sebagai pemecah gelombang. Ukuran dari pelampung tersebut adalah panjang 2,5 m dengan diameter 80 cm. Satu ponton pelampung membutuhkan 2,5 lembar plat besi. Warna dari pelampung adalah *orange*. Penggunaan warna - warna cerah ini bertujuan sebagai penanda agar rumpon dapat dengan mudah terlihat dari permukaan laut. Isi dari pelampung adalah *xeroform* (gabus). *Xeroform* yang dibutuhkan sebanyak 10 lembar dengan panjang 5 cm, dengan tujuan untuk menambah daya apung dari pelampung dan mencegah pelampung agar tidak tenggelam. Adapun untuk lebih jelasnya pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Pelampung Torpedo

Pada konstruksi, pelampung terletak di bagian atas. Dalam kondisi terapung tersebut bentuk pelampung disesuaikan dengan fungsinya, sehingga mampu menahan gelombang dan arus. Pelampung juga dapat digunakan sebagai tempat tambatan kapal yang hendak memancing di daerah rumpon. Disamping itu pelampung juga harus memiliki daya tahan yang kuat terhadap gesekan benda-benda keras dan tahan terhadap korosi atau pengkaratan, oleh karena itu pelampung harus diberi lapisan cat yang tahan terhadap air laut. Lapisan yang diberikan merupakan cat besi anti pollen, untuk satu pelampung memerlukan 2 kaleng cat.

Komponen pendukung lain dalam pelampung ini adalah bendera sebagai tanda kepemilikan yang diletakkan pada pipa besi setinggi 0,5 m, ban hill (ban bekas) untuk menunjang daya apung pelampung, baja setengah lingkaran sebagai tambatan kapal dan untuk meletakkan tali atraktor serta ban hill.

b. Tali Utama

Komponen utama lain dari konstruksi rumpon adalah tali utama. Tali utama yang pada penelitian kali ini adalah jenis *polyethylene* merek DN dengan diameter 22 mm. Panjang tali utama yang digunakan dalam konstruksi rumpon laut dalam ini adalah 3000 m. Berat tali utama yang digunakan dalam konstruksi rumpon laut dalam ini adalah 1 ton (1000 kg). Panjang tali utama yang digunakan disesuaikan dengan kedalaman perairan dimana rumpon tersebut di pasang. Untuk menentukan kedalaman perairan, nelayan menggunakan peta laut sebagai acuan. Tali utama dan pendukung dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 berikut ini:



Gambar 4. Tali Utama (PE)



Gambar 5. Pendukung Tali Utama (Wire Rope Stainless)

Adapun pemilihan *polyethylene* sebagai bahan tali utama karena tali ini mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

- Mempunyai daya elastisitas yang tinggi
- Harga relatif murah
- Mudah diperoleh di pasaran
- Kuat dan tahan terhadap pembusukan
- Mempunyai daya tahan putus yang kuat
- Tidak hidroskopis (menyerap air)
- Serat-seratnya tidak terputus

Fungsi dari tali utama adalah sebagai penghubung antara pelampung, pemberat, dan atraktor. Penyambungan tali dilakukan dengan cara disimpul 3-5 kali lalu diikat kuat. Untuk mencegah agar tali utama tidak membelit dan memberi gaya berat pada tali saat berada di laut, tali utama di pasang ban hill yang telah di cor semen sebanyak 4 buah. Pemberat pada tali utama ini masing-masing mempunyai berat 15 kg.

c. Atraktor

Pada penelitian kali ini, atraktor pada rumpon laut dalam terbuat dari daun kelapa, tali *Polyethylene* merek DN, serta tali rafia. Panjang tali 34 m dengan diameter 22 mm dan berat keseluruhan tali atraktor 5 kg. Daun kelapa yang digunakan pada

rumpon laut dalam sebanyak 26-35 buah. Selain daun kelapa juga dipasang tali rafia yang telah dihancurkan. Pada atraktor juga diberi pemberat dari ban hill yang telah di cor dengan semen sebanyak satu buah dengan berat 15 kg. Atraktor ini berfungsi untuk menarik ikan agar berkumpul (*aggregator*) disekitar rumpon dan sebagai tempat berlindung serta mencari makan karena substrat yang menempel pada daun kelapa menyebabkan banyak fitoplakton di area sekitar rumpon. Atraktor dan tali atraktor dapat dilihat pada gambar 7 berikut:



Gambar 6. Atraktor dan tali atraktor

Menurut Menurut Subani dan Barus (1989), *fishing ground* buatan mempunyai persyaratan sebagai berikut:

1. Harus dapat cepat membusuk.
2. Tumbuhan harus mengandung banyak klorofil.
3. Harus dapat bertahan lama (15 hari) atau lebih, berserat memanjang atau kuat.
4. Harus dapat menciptakan lingkungan yang teduh (untuk melindungi dari biota yang tingkatnya lebih tinggi dan terhindar dari sinar matahari langsung).
5. Mudah diangkat, diperbaharui, dipindah dan murah harganya.

d. Pemberat

Bahan yang diperlukan untuk membuat pemberat rumpon laut dalam terdiri dari semen, pasir, batu kecil (koral) serta ban hill. Perbandingan dalam pencampuran semen, pasir, batu kecil adalah 1:2:3. Pemberat ini berbentuk persegi panjang dengan

ukuran panjang 50 cm, lebar 50 cm, tinggi 20 cm. Masing-masing pemberat mempunyai berat 100 kg. Pada bagian atas pemberat diberi ban hill berbentuk setengah lingkaran yang menyatu pada cor semen, berfungsi sebagai tempat untuk mengikat tali. Sebelumnya ban hill dilingkari dengan jaring agar tidak mudah putus.

Peranan pemberat pada konstruksi rumpon laut dalam adalah agar menjadikan posisi rumpon tidak berubah atau bergeser apabila terkena dorongan arus atau gelombang laut, sehingga berat dari pemberat minimal dua kali dari besarnya gaya yang diterima dari tali utama. Dalam konstruksi rumpon ini menggunakan 21 buah pemberat pada tali utama serta tali atraktor juga menggunakan pemberat, pemberat ini berbeda dengan pemberat utama. Pemberat ini terbuat dari ban hill yang telah di cor dengan semen dan masing-masing memiliki berat 15 kg. Fungsi dari pemberat tali atraktor sebagai gaya berat agar atraktor tidak mengalami pergeseran serta guncangan apabila terkena arus atau gelombang laut. Untuk tali utama dibutuhkan 4 buah pemberat dan pada tali atraktor dibutuhkan 1 buah. Adapun bentuk pemberat dapat dilihat pada gambar 8 dibawah ini:



Gambar 7. Pemberat Pada Tali Utama

Bagian paling bawah dari konstruksi rumpon ini adalah pemberat. Pemberat rumpon ini diletakkan di dasar perairan. Peranan pemberat adalah untuk menjaga posisi rumpon agar tidak berubah atau bergeser meskipun terkena dorongan arus ataupun hempasan gelombang air laut.

Sehingga rangkaian dari rumpon laut dalam yang utama terdiri dari pelampung, tali utama, atraktor, dan pemberat. Rangkaian ini dibuat sedemikian rupa agar fungsi utama dari rumpon yaitu sebagai alat pengumpul ikan dapat tercapai dan ikan yang telah terkumpul dapat ditangkap dengan mudah. Fungsi utama dari pelampung adalah sebagai penampung beban berat dari semua komponen rumpon. Pelampung pada konstruksi rumpon berada bagian paling atas dalam kondisi terapung, dengan bentuk torpedo diarahkan berhadapan dengan arus laut. Tali utama dalam konstruksi berfungsi sebagai penghubung antara pelampung dan pemberat. Oleh karena itu tali utama harus tahan terhadap pembusukan serta mempunyai daya tahan putus yang kuat.

Atraktor diletakkan pada bagian belakang dari pelampung dengan cara diikatkan pada ban hill yang telah terpasang di pelampung, yang sebelumnya bagian bawah tali atraktor diberi pemberat dari ban hill yang telah di cor semen.

Sehingga, biaya yang dibutuhkan untuk membuat rumpon laut dalam ini secara keseluruhan kurang lebih mencapai Rp. 37.700.000,-.

5.3.3.2 Pemasangan Rumpon

Sebelum melabuhkan rumpon, terlebih dahulu dilakukan survei perairan untuk memperoleh masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan lokasi yang sesuai untuk menerjunkan rumpon. Survei perairan di sepanjang landas kontinen Samudera Hindia menggunakan sejumlah peralatan, antara lain:

1. Penentuan posisi kapal dan kedudukan rumpon menggunakan GPS (*Global Positioning System*).
2. Arah haluan, baringan kapal terhadap benda-benda daratan dilakukan dengan kompas tangan.

Hasil survei menunjukkan bahwa penempatan rumpon sebaiknya pada perairan landas kontinen berkisar 1 mil hingga 5 mil dari garis pantai, karena kedalaman

perairan pada jarak lebih dari 5 mil diluar garis pantai cenderung berubah tajam memasuki lereng kontinen, Penempatan rumpon pada lereng kontinen sangat riskan bagi rumpon karena beberapa hal, antara lain:

1. Jangkar rumpon dapat tergelincir (*sliding*) ke dasar perairan yang lebih dalam.
2. Tali utama dapat bergesekan langsung dengan tubir karang
3. Hepasan gelombang pada lereng kontinen lebih besar dibandingkan pada landas kontinen

Pelaksanaan pemasangan atau penerjunan rumpon sebaiknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari, sebab pada saat itu kondisi laut umumnya dalam keadaan tenang. Adapun urutan pelaksanaan penerjunan rumpon dapat dijelaskan sebagai berikut:

- o Pangkal tali atraktor dikaitkan dengan pelampung
- o Ujung tali atraktor dikaitkan dengan pangkal tali pemberat rangkap dua
- o Bila kapal sudah mendekati posisi lokasi penerjunan, kapal mengambil posisi melawan arus
- o Pelampung yang diterjunkan, disusul tali atraktor yang diulur dan dilanjutkan dengan rakitan atraktor diterjunkan secara satu persatu agar tidak saling terkait dan melilit. Yang terakhir rangkaian pemberat diterjunkan secara serentak.

5.4 Analisis Usaha

Pada penelitian ini terdapat empat usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *purse seine*. Dimana terdapat dua usaha *purse seine* konvensional (tanpa menggunakan alat bantu rumpon) yaitu KM. Sri Ratu dan KM. Fadilla sedangkan dua usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* lainnya menggunakan alat bantu rumpon yaitu KM. SB Baru dan KM. Rajawali.

5.4.1 Modal Usaha *Purse seine*

Modal dalam pengertian ekonomi adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja bekerja untuk menghasilkan barang baru.

Persoalan modal dan keuangan merupakan aspek yang penting dalam kegiatan suatu bisnis. Tanpa memiliki modal, suatu usaha tidak akan berjalan, walaupun syarat-syarat yang lain untuk mendirikan suatu bisnis sudah dimiliki (Rahardi, 2004).

Modal tetap adalah aktiva yang tahan lama yang tidak berangsur-angsur habis dan turut serta dalam produksi atau modal usaha yang tidak habis dalam satu kali produksi (Riyanto, 1995).

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, dan merupakan investasi perusahaan di dalam jangka waktu pendek (Rahardi, 2004).

1. Modal Usaha KM. Sri Ratu

Modal tetap usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* pada KM. Sri Ratu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Modal Tetap Usaha *Purse seine* KM. Sri Ratu

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Nilai Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1	Kapal:				
	- Kapal Depan	1	Unit	250.000.000,-	250.000.000,-
	- Kapal Belakang	1	Unit	150.000.000,-	150.000.000,-
2	Mesin Kapal:				
	- Mesin Diesel D15	1	Unit	52.000.000,-	52.000.000,-
	- Mesin Diesel D14	1	Unit	45.000.000,-	45.000.000,-
	- Mesin Tempel	2	Unit	33.000.000,-	66.000.000,-
3	<i>Purse seine</i>	1	Unit	200.000.000,-	200.000.000,-
4	Pelak	1	Unit	1.000.000,-	1.000.000,-
5	Tali	2	Unit	4.000.000,-	8.000.000,-
6	Jangkar	2	Unit	750.000,-	1.500.000,-
	Jumlah				773.500.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi modal tetap usaha *purse seine* pada KM. Sri Ratu selama satu tahun sebesar Rp. 773.500.000,-

2. Modal Usaha KM. Fadilla

Modal tetap usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* pada KM. Fadilla dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Modal Tetap Usaha *Purse seine* KM. Fadilla

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Nilai Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1	Kapal:				
	- Kapal Depan	1	Unit	250.000.000,-	250.000.000,-
	- Kapal Belakang	1	Unit	150.000.000,-	150.000.000,-
2	Mesin Kapal:				
	- Mesin Diesel D15	1	Unit	52.000.000,-	52.000.000,-
	- Mesin Diesel D14	1	Unit	45.000.000,-	45.000.000,-
	- Mesin Tempel	2	Unit	33.000.000,-	66.000.000,-
3	Purse seine	1	Unit	172.000.000,-	172.000.000,-
4	Pelak	1	Unit	1.000.000,-	1.000.000,-
5	Tali	2	Unit	4.000.000,-	8.000.000,-
6	Jangkar	2	Unit	750.000,-	1.500.000,-
					773.500.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi modal tetap usaha *purse seine* pada KM. Fadilla selama satu tahun sebesar Rp. 773.500.000,-.

3. Modal Usaha KM. SB Baru

Modal tetap usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* pada KM. SB Baru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Modal Tetap Usaha *Purse seine* KM. SB Baru

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Nilai Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1	Kapal:				
	- Kapal Depan	1	Unit	250.000.000,-	250.000.000,-
	- Kapal Belakang	1	Unit	150.000.000,-	150.000.000,-
2	Mesin Kapal:				
	- Mesin Diesel D17	1	Unit	70.000.000,-	70.000.000,-
	- Mesin Diesel D15	1	Unit	52.000.000,-	52.000.000,-
	- Mesin Tempel	2	Unit	33.000.000,-	66.000.000,-
3	Purse seine	1	Unit	172.000.000,-	172.000.000,-
4	Pelak	1	Unit	1.000.000,-	1.000.000,-
5	Tali	2	Unit	4.000.000,-	8.000.000,-

6	GPS	1	Unit	2.500.000,-	2.500.000,-
7	Jangkar	2	Unit	750.000,-	1.500.000,-
8	Rumpon	1	Unit	37.700.000,-	31.700.000,-
					804.700.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi modal tetap usaha *purse seine* pada KM. SB Baru selama satu tahun sebesar Rp. 804.700.000,-

4. Modal Usaha KM. Rajawali

Modal tetap usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* pada KM. SB Baru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Modal Tetap Usaha *Purse seine* KM. Rajawali

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Nilai Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1	Kapal:				
	- Kapal Depan	1	Unit	250.000.000,-	250.000.000,-
	- Kapal Belakang	1	Unit	150.000.000,-	150.000.000,-
2	Mesin Kapal:				
	- Mesin Diesel D17	1	Unit	70.000.000,-	70.000.000,-
	- Mesin Diesel D14	1	Unit	40.000.000,-	40.000.000,-
	- Mesin Tempel	2	Unit	33.000.000,-	66.000.000,-
3	<i>Purse seine</i>	1	Unit	172.000.000,-	172.000.000,-
4	Pelak	1	Unit	1.000.000,-	1.000.000,-
5	Tali	2	Unit	4.000.000,-	8.000.000,-
6	GPS	1	Unit	2.500.000,-	2.500.000,-
7	Jangkar	2	Unit	750.000,-	1.500.000,-
8	Rumpon	1	Unit	37.700.000,-	37.700.000,-
					792.700.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi modal tetap usaha *purse seine* pada KM. Rajawali selama satu tahun sebesar Rp. 792.700.000,-

5.4.2 Pembiayaan Usaha *Purse seine*

Menurut (Rahardi, 2004), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk suatu tujuan tertentu. Biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk melaksanakan proses produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Yang dimaksud biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang

dikeluarkan dalam proses produksi yang penggunaannya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Sedangkan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan jumlah produksi.

1. Pembiayaan Usaha *Purse seine* KM. Sri Ratu

Pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* pada KM. Sri Ratu biaya tetap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Biaya Tetap Usaha *Purse seine* KM. Sri Ratu per Tahun

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Penyusutan	104.650.000,-
2	Iuran Pelabuhan	1.080.000,-
	Total	105.730.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi biaya tetap selama satu tahun sebesar Rp 105.730.000,-. Sedangkan untuk biaya variabel selama satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Biaya Variabel Usaha *Purse seine* KM. Sri Ratu per Bulan

No	Jenis Biaya	Nilai
1	bahan bakar	35.000.000,-
2	Biaya perbaikan kapal	20.000.000,-
3	logistik	500.000,-
4	bonus abk/lawuhan	10.000.000,-
		65.500.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi biaya variabel yang dikeluarkan selama selama satu bulan sebesar Rp. 65.500.000,-. Karena satu musim ikan selama satu tahun hanya dalam 3 (tiga) bulan maka biaya variabel selama satu tahun sebesar Rp. 196.500.000,-. Jadi total biaya usaha *purse seine* pada KM. Sri Ratu selama satu tahun sebesar Rp 302.230.000,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5.

2. Pembiayaan Usaha *Purse seine* KM. Fadilla

Pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* pada KM. Fadilla biaya tetap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Biaya Tetap Usaha *Purse seine* KM. Fadilla per Tahun

No	Uraian	Nilai
1	Penyusutan	104.650.000,-
2	Iuran Pelabuhan	1.080.000,-
	Total	105.730.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi biaya tetap selama satu tahun sebesar Rp 105.730.000,-. Sedangkan untuk biaya variabel selama satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Biaya Variabel Usaha *Purse seine* KM. Fadilla per Bulan

No	Jenis Biaya	Nilai
1	bahan bakar	35.000.000,-
2	Biaya perbaikan kapal	20.000.000,-
3	logistik	500.000,-
4	bonus abk/lawuhan	10.000.000,-
		65.500.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi biaya variabel yang dikeluarkan selama selama satu bulan sebesar Rp. 65.500.000,-. Karena satu musim ikan selama satu tahun hanya dalam 3 (tiga) bulan maka biaya variabel selama satu tahun sebesar Rp. 196.500.000,-. Jadi biaya total usaha *purse seine* pada KM. Fadilla selama satu tahun sebesar Rp. 302.230.000,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9.

3. Pembiayaan Usaha *Purse seine* KM. SB Baru

Pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* pada KM. SB Baru biaya tetap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Biaya Tetap Usaha *Purse seine* KM. SB Baru per Tahun

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penyusutan	117.650.000,-
2	Iuran Pelabuhan	1.080.000,-
	Total	118.730.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi biaya tetap selama satu tahun sebesar Rp 118.730.000,-. Sedangkan untuk biaya variabel selama satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Biaya Variabel Usaha *Purse seine* KM. SB Baru per Bulan

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Bahan Bakar	45.000.000,-
2	Biaya Perbaikan Kapal	25.000.000,-
3	Logistik	500.000,-
4	Bonus ABK/Lawuhan	20.000.000,-
	Total	90.500.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi biaya variabel yang dikeluarkan selama selama satu bulan sebesar Rp. 90.500.000,-. Karena satu musim ikan selama satu tahun hanya dalam 3 (tiga) bulan maka biaya variabel selama satu tahun sebesar Rp. 271.500.000,-.

Tabel 19. Biaya Variabel Usaha *Purse seine* KM. SB Baru per Bulan dengan Menggunakan Rumpon

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	bahan bakar	9.000.000,-
2	logistik	150.000,-
3	es	200.000,-
4	bonus abk/lawuhan	1.000.000,-
		10.350.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Untuk penangkapan menggunakan rumpon karena penangkapan ikan tidak dibatasi dengan musim maka sepanjang bulan dapat dilakukan kegiatan penangkapan. Jadi biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.350.000,- per bulan atau sebesar Rp. 124.200.000,- per tahun. Jadi total biaya variabel yang dikeluarkan pada saat menggunakan rumpon maupun tidak menggunakan rumpon sebesar Rp. 395.700.000,- per tahun.

Jadi total biaya yang dikeluarkan usaha *purse seine* pada KM. SB Baru selama satu tahun termasuk biaya penangkapan ikan menggunakan rumpon sebesar Rp. 514.430.000,-. Untuk lebih jelasnya perhitungan dapat dilihat pada lampiran 13.

4. Pembiayaan Usaha *Purse seine* KM. Rajawali

Pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* pada KM. Rajawali biaya tetap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Biaya Tetap Usaha *Purse seine* KM. Rajawali per Tahun

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penyusutan	116.450.000,-
2	Iuran Pelabuhan	1.080.000,-
	Total	117.530.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi biaya tetap selama satu tahun sebesar Rp 117.530.000,-. Sedangkan untuk biaya variabel selama satu bulan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Biaya Variabel Usaha *Purse seine* KM. Rajawali per Bulan

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Bahan Bakar	40.000.000,-
2	Biaya Perbaikan Kapal	25.000.000,-
3	Logistik	500.000,-
4	Bonus ABK/Lawuhan	20.000.000,-
	Total	85.500.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Jadi biaya variabel yang dikeluarkan selama selama satu bulan sebesar Rp. 85.500.000,-. Karena satu musim ikan selama satu tahun hanya dalam 3 (tiga) bulan maka biaya variabel selama satu tahun sebesar Rp. 256.500.000,-

Tabel 22. Biaya Variabel Usaha *Purse seine* KM. Rajawali per Bulan dengan Menggunakan Rumpon

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	bahan bakar	9.000.000,-
2	logistik	150.000,-
3	es	200.000,-
4	bonus abk/lawuhan	1.000.000,-
		10.350.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Untuk penangkapan menggunakan rumpon karena penangkapan ikan tidak dibatasi dengan musim maka sepanjang bulan dapat dilakukan kegiatan penangkapan. Jadi biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.350.000,- per bulan atau sebesar Rp. 124.200.000,- per tahun. Jadi total biaya variabel yang dikeluarkan pada saat

menggunakan rumpon maupun tidak menggunakan rumpon sebesar Rp. 380.700.000,- per tahun.

Jadi total biaya yang dikeluarkan usaha *purse seine* pada KM. SB Baru selama satu tahun termasuk biaya penangkapan ikan menggunakan rumpon sebesar Rp. 514.430.000,-. Untuk lebih jelasnya perhitungan dapat dilihat pada lampiran 17.

5.4.3 Produksi dan Penerimaan

Produksi merupakan seluruh output yang dihasilkan dari penggunaan seluruh faktor produksi dalam suatu proses produksi yang dilakukan.

1. Produksi dan Penerimaan KM. Sri Ratu

Produksi dan penerimaan KM. Sri Ratu selama satu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Produksi dan Penerimaan KM. Sri Ratu Pada Bulan Pertama

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Rengis	1.093	6.000,-	6.558.000,-	6.558.000,-
2	Rengis	1.500	5.000,-	7.500.000,-	7.800.000,-
	Teri	100	3.000,-	300.000,-	
3	Teri	3.932	3.000,-	11.796.000,-	11.796.000,-
4	Rengis	4.117	4.250,-	17.497.000,-	25.497.000,-
	Tropong	2.000	4.000,-	8.000.000,-	
5	Rengis	4.968	5.000,-	24.840.000,-	24.840.000,-
6					
7	Rengis	4.877	4.250,-	20.727.000,-	20.727.000,-
8	Rengis	469	5.000,-	2.345.000,-	3.745.000,-
	Teri	700	2.000,-	1.400.000,-	
9	Teri	2.284	3.250,-	7.423.000,-	7.423.000,-
10					
11					
12	Rengis	1.127	6.000,-	6.762.000,-	6.762.000,-
13	Rengis	425	7.000,-	2.975.000,-	4.075.000,-
	Tropong	200	5.500,-	1.100.000,-	
14	Rengis	1.163	5.000,-	5.815.000,-	5.815.000,-
15	Rengis	1.531	5.250,-	8.030.000,-	8.030.000,-
16	Tropong	300	7.000,-	2.100.000,-	2.100.000,-
17					

18	Rengis	3.006	5.000,-	15.030.000,-	15.030.000,-
19	Rengis	823	5.250,-	4.320.000,-	7.120.000,-
	Tropong	400	7.000,-	2.800.000,-	
20	Rengis	2.510	4.500,-	11.295.000,-	11.295.000,-
		37.525			168.613.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan pertama jumlah produksi KM. Sri Ratu sebesar 37.525 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan teri, ikan rengis dan ikan teropong. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 168.613.000,-.

Tabel 24. Produksi dan Penerimaan KM. Sri Ratu Pada Bulan Kedua

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Rengis	1.079	6.000,-	6.474.000,-	7.874.000,-
	Teri	400	3.500,-	1.400.000,-	
2	Rengis	749	5.000,-	3.745.000,-	7.495.000,-
	Tropong	500	5.500,-	2.750.000,-	
	Tropong	200	5.000,-	1.000.000,-	
3	Tongkol	958	7.000,-	6.706.000,-	7.606.000,-
	Teri	300	3.000,-	900.000,-	
4	Rengis	751	5.500,-	4.130.500,-	4.130.500,-
5	Rengis	1.298	5.000,-	6.490.000,-	6.490.000,-
6	Tongkol	329	7.500,-	2.467.500,-	2.467.500,-
7					
8	Teri	1.000	3.000,-	3.000.000,-	3.000.000,-
9	Tropong	700	6.000,-	4.200.000,-	5.300.000,-
	Tropong	200	5.500,-	1.100.000,-	
10	Rengis	2.549	6.500,-	16.568.500,-	18.568.500,-
	Tropong	400	5.000,-	2.000.000,-	
11					
12	Teri	600	3.250,-	1.950.000,-	1.950.000,-
13					
14					
15	Rengis	3.968	5.500,-	21.824.000,-	21.824.000,-
16	Tongkol	643	8.000,-	5.144.000,-	7.294.000,-
	Rengis	430	5.000,-	2.150.000,-	
17	Tropong	200	5.000,-	1.000.000,-	1.000.000,-
18	Tongkol	973	9.000,-	8.757.000,-	8.757.000,-
19	Tropong	500	5.500,-	2.750.000,-	3.750.000,-
	Tropong	200	5.000,-	1.000.000,-	
20	Rengis	1.793	6.500,-	11.654.500,-	11.654.500,-
		20.720			119.161.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kedua jumlah produksi KM. Sri Ratu sebesar 20.720 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan teri, ikan rengis dan ikan teropong. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 119.161.000,-.

Tabel 25. Produksi dan Penerimaan KM. Sri Ratu Pada Bulan Ketiga

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Tropong	1.600	5.000,-	8.000.000,-	9.800.000,-
	Tropong	400	4.500,-	1.800.000,-	
2					
3					
4	Tropong	2.300	5.500,-	12.650.000,-	12.650.000,-
5	Tongkol	1.950	8.500,-	16.575.000,-	16.575.000,-
6					
7	Rengis	973	6.000,-	5.838.000,-	5.838.000,-
8	Tropong	600	5.500,-	3.300.000,-	3.300.000,-
9	Rengis	2.985	6.500,-	19.402.500,-	20.752.500,-
	Tropong	300	4.500,-	1.350.000,-	
10	Tropong	1.300	5.000,-	6.500.000,-	11.325.000,-
	Tropong	600	4.500,-	2.700.000,-	
	Tropong	500	4.250,-	2.125.000,-	
11					
12	Rengis	976	6.000,-	5.856.000,-	9.356.000,-
	Tropong	700	5.000,-	3.500.000,-	
13	Tropong	500	5.500,-	2.750.000,-	2.750.000,-
14	Tropong	1.200	6.000,-	7.200.000,-	10.700.000,-
	Tropong	700	5.000,-	3.500.000,-	
15	Rengis	649	7.000,-	4.543.000,-	10.908.250,-
	Rengis	943	6.750,-	6.365.250,-	
16					
17	Tongkol	285	8.500,-	2.422.500,-	2.922.500,-
	Teri	200	2.500,-	500.000,-	
18					
19	Tropong	700	6.000,-	4.200.000,-	4.200.000,-
20	Rengis	946	7.000,-	6.622.000,-	8.422.000,-
	Teri	600	3.000,-	1.800.000,-	
		21.907			129.499.250,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan ketiga jumlah produksi KM. Sri Ratu sebesar 21.907 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan teri, ikan rengis dan ikan teropong. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 129.499.250,-. Jadi total penerimaan usaha KM. Sri Ratu sebesar Rp. 417.273.250,- per tahun. Untuk lebih jelasnya perhitungan penerimaan dapat dilihat pada lampiran 6.

2. Produksi dan Penerimaan KM. Fadilla

Produksi dan penerimaan KM. Fadilla selama satu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Produksi dan Penerimaan KM. Fadilla Pada Bulan Pertama

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Tropong	800	4.750,-	3.800.000,-	3.800.000,-
2	Rengis	5684	5.000,-	28.420.000,-	28.420.000,-
3					
4	Rengis	905	5.500,-	4.977.000,-	4.977.000,-
5	Rengis	3.100	2.000,-	6.200.000,-	6.200.000,-
6	Bronjong	600	3.000,-	1.800.000,-	2.000.000,-
	Tropong	600	2.000,-	1.200.000,-	
7	Rengis	448	5.000,-	2.240.000,-	5.040.000,-
	Teri	1.400	2.000,-	2.800.000,-	
8	Rengis	5.031	4.000,-	20.124.000,-	20.124.000,-
9	Bronjong	210	7.000,-	1.470.000,-	2.779.000,-
	Rengis	238	5.500,-	1.309.000,-	
10					
11					
12	Rengis	2.000	4.250,-	8.500.000,-	17.012.000,-
	Rengis	2.128	4.000,-	8.512.000,-	
13	Tropong	4.500	8.000,-	36.000.000,-	56.700.000,-
	Tropong	2.100	7.000,-	14.700.000,-	
	Tropong	500	6.000,-	3.000.000,-	
	Teri	1.500	2.000,-	3.000.000,-	
14	Rengis	773	7.000,-	5.411.000,-	5.861.000,-
	Teri	200	2.250,-	450.000,-	
15					
16	Tropong	2.000	7.500,-	15.000.000,-	15.640.000,-
	Rengis	128	5.000,-	640.000,-	
17	Tropong	500	4.500,-	2.250.000,-	3.482.000,-

	Rengis	224	5.500,-	1.232.000,-	
18	Bronjong	422	7.000,-	2.954.000,-	4.650.500,-
	Rengis	377	4.500,-	1.696.500,-	
19	Rengis	8.132	4.500,-	36.594.000,-	38.520.000,-
	Rengis	642	3.000,-	1.926.000,-	
20	Rengis	671	7.000,-	4.697.000,-	4.697.000,-
		45.813			219.902.500,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan pertama jumlah produksi KM. Fadilla sebesar 45.813 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan teri, ikan rengis dan ikan teropong. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 219.902.500,-.

Tabel 27. Produksi dan Penerimaan KM. Fadilla Pada Bulan Kedua

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Rengis	1.873	6.000,-	11.238.000,-	24.288.000,-
	Tropong	2.900	4.500,-	13.050.000,-	
2					
3	Tongkol	1.879	8.000,-	15.032.000,-	20.957.500,-
	Rengis	827	6.500,-	5.375.500,-	
	Teri	200	2.750,-	550.000,-	
4	Rengis	620	7.000,-	4.340.000,-	4.340.000,-
5	Rengis	2.740	6.000,-	16.440.000,-	18.575.000,-
	Rengis	427	5.000,-	2.135.000,-	
6	Tropong	700	4.000,-	2.800.000,-	2.800.000,-
7					
8	Tropong	2.900	6.000,-	17.400.000,-	20.550.000,-
	Tropong	700	4.500,-	3.150.000,-	
9					
10					
11	Teri	1.500	3.000,-	4.500.000,-	4.500.000,-
12	Rengis	647	6.000,-	3.882.000,-	3.882.000,-
13					
14	Rengis	2.689	6.500,-	17.478.500,-	18.978.500,-
	Teri	600	2.500,-	1.500.000,-	
15	Tongkol	1.490	7.500,-	11.175.000,-	11.175.000,-
16	Rengis	2.873	6.000,-	17.238.000,-	17.238.000,-
17	Tropong	3.200	5.000,-	16.000.000,-	16.000.000,-
18	Tropong	1.200	5.500,-	6.600.000,-	8.600.000,-
	Tropong	400	5.000,-	2.000.000,-	
19	Rengis	3.437	6.000,-	20.622.000,-	20.622.000,-
20	Rengis	784	6.000,-	4.704.000,-	4.704.000,-
		34.586			197.210.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kedua jumlah produksi KM. Fadilla sebesar 34.586 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan teri, ikan rengis dan ikan teropong. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 197.210.000,-.

Tabel 28. Produksi dan Penerimaan KM. Fadilla Pada Bulan Ketiga

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Teri	400	3.000,-	1.200.000,-	1.200.000,-
2	Tropong	800	5.000,-	4.000.000,-	8.200.000,-
	Teri	1.400	3.000,-	4.200.000,-	
3	Rengis	952	6.000,-	5.712.000,-	5.712.000,-
4	Rengis	1.542	6.000,-	9.252.000,-	10.002.000,-
	Teri	300	2.500,-	750.000,-	
5	Rengis	1.540	6.500,-	10.010.000,-	10.010.000,-
6	Teri	1.800	3.000,-	5.400.000,-	5.400.000,-
7	Tropong	2.400	5.000,-	12.000.000,-	14.250.000,-
	Tropong	500	4.500,-	2.250.000,-	
8					
9	Teri	1.100	3.000,-	3.300.000,-	3.300.000,-
10	Rengis	2.598	7.000,-	18.186.000,-	18.186.000,-
11	Tongkol	731	8.500,-	6.213.500,-	6.213.500,-
12	Rengis	302	6.000,-	1.812.000,-	1.812.000,-
13	Tropong	2.100	5.000,-	10.500.000,-	12.900.000,-
	Tropong	600	4.000,-	2.400.000,-	
14					
15	Rengis	2.517	6.500,-	16.360.500,-	27.960.500,-
	Tropong	2.900	4.000,-	11.600.000,-	
16	Tongkol	1.943	8.000,-	15.544.000,-	15.544.000,-
17	Rengis	294	6.000,-	1.764.000,-	1.764.000,-
18	Tropong	1.400	5.000,-	7.000.000,-	7.000.000,-
19	Rengis	6.724	5.000,-	33.620.000,-	33.620.000,-

20	Tropong	1.400	4.500,-	6.300.000,-	6.300.000,-
		36.243			189.374.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan ketiga jumlah produksi KM. Fadilla sebesar 36.243 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan teri, ikan rengis dan ikan teropong. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 189.374.000,-. Jadi total penerimaan usaha KM. Fadilla sebesar Rp. 606.486.500,- per tahun. Untuk lebih jelasnya perhitungan penerimaan dapat dilihat pada lampiran 10.

3. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru

Produksi dan penerimaan KM. SB Baru selama satu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Pertama

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Rengis	1.558	9.000,-	14.022.000,-	14.022.000,-
2	Rengis	8.330	8.000,-	66.640.000,-	80.584.000,-
	Rengis	1.992	7.000,-	13.944.000,-	
3					
4	Rengis	6.522	5.000,-	32.610.000,-	46.396.000,-
	Rengis	1.717	4.500,-	7.726.000,-	
	Rengis	1.515	4.000,-	6.060.000,-	
5					
6	Rengis	1.866	6.000,-	11.196.000,-	19.746.000,-
	Tropong	1.800	4.750,-	8.550.000,-	
7					
8					
9	Tropong	5.000	6.000,-	3.000.000,-	3.400.000,-
	Tropong	200	2.000,-	400.000,-	
10	Teri	2.250	2.400,-	5.400.000,-	5.400.000,-
11					
12	Bronjong	252	8.000,-	2.016.000,-	2.916.000,-
	Bronjong	400	2.200,-	900.000,-	
13	Rengis	2.208	8.000,-	17.664.000,-	37.684.000,-
	Rengis	2.860	7.000,-	20.020.000,-	
14	Rengis	1.891	7.000,-	13.237.000,-	13.237.000,-
15	Rengis	252	7.500,-	1.890.000,-	1.890.000,-

16					
17	Rengis	1.017	7.000,-	7.119.000,-	46.019.000,-
	Tropong	5.000	7.000,-	35.000.000,-	
18	Tropong	600	6.500,-	3.900.000,-	21.409.000,-
	Rengis	1868	6.750,-	12.609.000,-	
19	Tropong	1.100	8.000,-	8.800.000,-	5.588.000,-
20	Rengis	794	7.000,-	5.588.000,-	3.300.000,-
	Tropong	330	10.000,-	3.300.000,-	301.591.000,-
		52.332			

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan pertama jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 52.332 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan teri, ikan rengis dan ikan teropong. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 301.591.000,-.

Tabel 30. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Kedua

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Tropong	1.600	5.000,-	8.000.000,-	9.425.000,-
	Tropong	300	4.750,-	1.425.000,-	
2	Rengis	2.316	6.500,-	15.054.000,-	17.504.000,-
	Teri	700	3.500,-	2.450.000,-	
3					
4	Rengis	1.679	5.000,-	8.395.000,-	8.395.000,-
5	Tongkol	3.542	7.500,-	26.565.000,-	26.565.000,-
6	Tropong	1.300	6.000,-	7.800.000,-	10.550.000,-
	Tropong	500	5.500,-	2.750.000,-	
7					
8					
9	Tropong	2.400	5.500,-	13.200.000,-	13.200.000,-
10					
11	Rengis	2.737	7.000,-	19.159.000,-	19.159.000,-
12	Tongkol	1.439	7.500,-	10.792.500,-	13.642.500,-
	Tropong	600	4.750,-	2.850.000,-	
13	Teri	1.900	4.000,-	7.600.000,-	7.600.000,-
14	Rengis	3.276	6.500,-	21.294.000,-	21.294.000,-
15	Tropong	2.400	6.500,-	15.600.000,-	17.800.000,-
	Tropong	400	5.500,-	2.200.000,-	
16	Tongkol	1.368	8.000,-	10.944.000,-	10.944.000,-
17	Rengis	946	7.000,-	6.622.000,-	6.622.000,-
18	Tropong	1.400	6.000,-	8.400.000,-	8.400.000,-
19	Tropong	1.900	5.500,-	10.450.000,-	11.500.000,-
	Tropong	200	5.250,-	1.050.000,-	
20					
		32.903			202.600.500,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kedua jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 32.903 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan teri, ikan rengis dan ikan teropong. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 202.600.500,-.

Tabel 31. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Ketiga

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Rengis	3.571	7.000,-	24.997.000,-	25.747.000,-
	Teri	300	2.500,-	750.000,-	
2	Tropong	1.500	6.000,-	9.000.000,-	12.100.000,-
	Tropong	200	5.000,-	1.000.000,-	
	Teri	600	3.500,-	2.100.000,-	
3	Tongkol	1.849	9.000,-	16.641.000,-	16.641.000,-
4	Rengis	2.154	8.000,-	17.232.000,-	17.232.000,-
5					
6					
7	Teri	2.300	2.750,-	6.325.000,-	8.325.000,-
	Teri	800	2.500,-	2.000.000,-	
8					
9	Rengis	1.587	8.000,-	12.696.000,-	16.546.000,-
	Tropong	700	5.500,-	3.850.000,-	
10	Tropong	1.100	6.000,-	6.600.000,-	6.600.000,-
11	Teri	900	3.000,-	2.700.000,-	2.700.000,-
12	Rengis	3.764	7.000,-	26.348.000,-	26.348.000,-
13					
14	Tropong	1.700	6.000,-	10.200.000,-	10.200.000,-
15					
16	Rengis	1.398	8.000,-	11.184.000,-	14.184.000,-
	Tropong	500	6.000,-	3.000.000,-	
17	Tropong	3.200	5.000,-	16.000.000,-	16.000.000,-
18	Rengis	421	10.000,-	4.210.000,-	4.210.000,-
19					
20	Tropong	700	6.000,-	4.200.000,-	4.200.000,-
		29.244			181.033.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan ketiga jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 29.244 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan teri, ikan rengis dan ikan teropong. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 181.033.000,-. Jadi penerimaan usaha KM. SB Baru tanpa menggunakan rumpon sebesar Rp. 685.224.500,- per tahun.

Tabel 32. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Pertama dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	layur	647	12.000,-	7.764.000,-	22.988.000,-
	baby tuna	1.384	11.000,-	15.224.000,-	
2	baby tuna	1.483	13.000,-	19.279.000,-	19.279.000,-
3	blereng	563	11.500,-	6.474.500,-	6.474.500,-
		4.077			48.741.500,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan pertama jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 4.077 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan layur, ikan baby tuna dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 48.741.500,-.

Tabel 33. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Kedua dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	baby tuna	436	11.500,-	5.014.000,-	5.014.000,-
2	Rengis besar	1.974	9.000,-	17.766.000,-	17.766.000,-
		2.410			22.780.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kedua jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 2.410 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan baby tuna dan ikan rengis besar. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 22.780.000,-.

Tabel 34. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Ketiga dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	blereng	2.864	11.000,-	31.504.000,-	31.504.000,-
2	layur	1.648	12.500,-	20.600.000,-	20.600.000,-
3	layur	153	11.000,-	1.683.000,-	7.338.000,-
	baby tuna	435	13.000,-	5.655.000,-	

		5.100			59.442.000,-
--	--	-------	--	--	--------------

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan ketiga jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 5.100 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan layur, ikan baby tuna dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 59.442.000,-.

Tabel 35. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Keempat dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Tuna	355	12.000,-	4.260.000,-	34.994.000,-
	Rengis Besar	649	9.000,-	5.841.000,-	
	Layur	2.263	11.000,-	24.893.000,-	
2	Rengis Besar	2.436	12.000,-	29.233.000,-	29.233.000,-
		5.703			64.227.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan keempat jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 5.703 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan tuna dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 64.227.000,-.

Tabel 36. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Kelima dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	rengis besar	692	10.000,-	6.920.000,-	6.920.000,-
2	rengis besar	1.107	9.500,-	10.516.500,-	10.516.500,-
		1.799			17.436.500,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kelima jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 1.799 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan tuna dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 17.436.500,-.

Tabel 37. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Keenam dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	baby tuna	358	15.000,-	5.370.000,-	5.370.000,-
2	baby tuna	135	14.000,-	1.890.000,-	14.809.000,-

	layur	423	13.000,-	5.499.000,-	
	blereng	742	10.000,-	7.420.000,-	
		1.658			20.179.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan keenam jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 1.658 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan baby tuna, ikan layur dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 20.179.000,-.

Tabel 38. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Ketujuh dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	layur	785	15.000,-	11.775.000,-	22.854.000,-
	blereng	1.231	9.000,-	11.079.000,-	
2	baby tuna	498	15.000,-	7.470.000,-	30.324.000,-
		2.514			

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan ketujuh jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 2.514 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan baby tuna, ikan layur dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 30.324.000,-.

Tabel 39. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Kedelapan dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	baby tuna	427	15.000,-	6.405.000,-	13.522.000,-
	blereng	647	11.000,-	7.117.000,-	
2	Layur	643	12.000,-	7.716.000,-	21.238.000,-
		1.717			

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kedelapan jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 1.717 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan baby tuna, ikan blereng dan ikan layur. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 21.238.000,-.

Tabel 40. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Kesembilan dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	blereng	2.836	10.000,-	28.360.000,-	39.745.000,-
	baby tuna	783	12.000,-	9.396.000,-	
	layur	153	13.000,-	1.989.000,-	
		3.772			39.745.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kesembilan jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 3.772 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan baby tuna, ikan blereng dan ikan layur. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 39.745.000,-.

Tabel 41. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Kesepuluh dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	blereng	485	10.000,-	4.850.000,-	4.850.000,-
2	baby tuna	1.547	13.000,-	20.111.000,-	21.751.000,-
	blereng	164	10.000,-	1.640.000,-	
		2.196			26.601.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kesepuluh jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 2.196 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan blereng dan ikan baby tuna. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 26.601.000,-.

Tabel 42. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Kesebelas dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	layur	634	12.000,-	7.608.000,-	26.869.000,-
	Blereng	749	9.000,-	6.741.000,-	
	Rengis besar	1.252	10.000,-	12.520.000,-	
2	layur	215	14.000,-	3.010.000,-	3.010.000,-
		2.850			29.879.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kesebelas jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 2.850 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan blereng dan ikan baby tuna. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 29.879.000,-.

Tabel 43. Produksi dan Penerimaan KM. SB Baru pada Bulan Keduabelas dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	layur	972	15.000,-	14.580.000,-	22.014.000,-
	baby tuna	531	14.000,-	7.434.000,-	
2	layur	435	13.000,-	5.655.000,-	13.575.000,-
	blereng	720	11.000,-	7.920.000,-	
		2.658			35.589.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kedubelas jumlah produksi KM. SB Baru sebesar 2.658 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan layur, ikan baby tuna dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 35.589.000,-. Jadi penerimaan usaha KM. SB Baru dengan menggunakan rumpon sebesar Rp. 405.481.500,- per tahun. Sehingga total penerimaan usaha KM. SB Baru dengan menggunakan rumpon maupun tidak menggunakan rumpon sebesar Rp. 1.101.406.500,- per tahun. Untuk lebih jelasnya perhitungan penerimaan dapat dilihat pada lampiran 14.

4. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali

Produksi dan penerimaan KM. Rajawali selama satu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 44. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Pertama

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Rengis	758	6.000,-	4.548.000,-	4.548.000,-
2	Tropong	1.000	5.000,-	5.000.000,-	5.000.000,-
3	Rengis	4.274	5.500,-	23.507.000,-	24.507.000,-
	Teri	500	2.000,-	1.000.000,-	
4	Tropong	2.300	4.500,-	10.350.000,-	10.350.000,-
5	Rengis	1.547	5.500,-	8.508.500,-	8.508.500,-
6	Teri	700	3.000,-	2.100.000,-	2.100.000,-
7	Rengis	1.437	6.000,-	8.622.000,-	11.277.000,-
	Rengis	531	5.000,-	2.655.000,-	
8	Tropong	4.800	5.000,-	24.000.000,-	24.000.000,-
9	Tropong	400	5.000,-	2.000.000,-	2.000.000,-
10	Rengis	617	6.000,-	3.702.000,-	3.702.000,-
11	Teri	1.400	3.000,-	4.200.000,-	4.200.000,-
12					
13	Tropong	300	4.500,-	1.350.000,-	1.350.000,-
14					
15	Rengis	783	5.000,-	3.915.000,-	5.515.000,-
	Tropong	400	4.000,-	1.600.000,-	
16	Tropong	700	4.500,-	3.150.000,-	3.150.000,-
17	Rengis	4.967	6.000,-	29.802.000,-	29.802.000,-
18					
19	Rengis	634	6.000,-	3.804.000,-	3.804.000,-

20	Tropong	800	5.500,-	4.400.000,-	4.400.000,-
		28.848			148.213.500,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan pertama jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 28.848 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan rengis ikan teropong dan ikan teri. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 148.213.500,-.

Tabel 45. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Kedua

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Tropong	700	5.000,-	3.500.000,-	4.300.000,-
	Tropong	200	4.000,-	800.000,-	
2	Rengis	647	6.000,-	3.882.000,-	3.882.000,-
3	Rengis	748	6.000,-	4.488.000,-	4.488.000,-
4	Tropong	4.200	4.500,-	18.900.000,-	20.900.000,-
	Tropong	500	4.000,-	2.000.000,-	
5	Rengis	3.829	6.000,-	22.974.000,-	32.274.000,-
	Tropong	1.500	5.000,-	7.500.000,-	
	Tropong	400	4.500,-	1.800.000,-	
6					
7	Rengis	645	6.500,-	4.192.500,-	4.192.500,-
8	Teri	1.200	3.000,-	3.600.000,-	3.600.000,-
9	Rengis	386	6.000,-	2.316.000,-	2.316.000,-
10					
11	Rengis	853	7.000,-	5.971.000,-	12.471.000,-
	Tropong	1.300	5.000,-	6.500.000,-	
12					
13	Tropong	500	5.000,-	2.500.000,-	2.500.000,-
14					
15	Rengis	5.283	6.000,-	31.698.000,-	31.698.000,-
16	Rengis	1.972	6.500,-	12.818.000,-	16.868.000,-
	Tropong	900	4.500,-	4.050.000,-	
17	Rengis	724	5.000,-	3.620.000,-	3.620.000,-
18	Teri	1.400	3.000,-	4.200.000,-	4.200.000,-
19					
20	Rengis	2.647	5.500,-	14.558.500,-	14.558.500,-
		30.534			161.868.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan ketiga jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 30.534 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan rengis ikan teropong dan ikan teri. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 161.868.000,-.

Tabel 46. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Ketiga

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Rengis	1.856	5.000,-	9.280.000,-	9.280.000,-
2	Tropong	600	4.500,-	2.700.000,-	2.700.000,-
3	Rengis	453	6.000,-	2.718.000,-	2.718.000,-
4					
5					
6	Rengis	727	6.000,-	4.362.000,-	4.362.000,-
7	Tropong	900	5.000,-	4.500.000,-	4.500.000,-
8					
9	Rengis	392	5.000,-	1.960.000,-	1.960.000,-
10	Rengis	593	5.000,-	2.965.000,-	4.365.000,-
	Teri	700	2.000,-	1.400.000,-	
11	Tropong	600	4.000,-	2.400.000,-	2.400.000,-
12					
13	Tropong	1.000	5.000,-	5.000.000,-	5.000.000,-
14	Rengis	3.294	7.000,-	23.058.000,-	23.058.000,-
15					
16	Rengis	4.645	6.000,-	27.870.000,-	30.845.000,-
	Tropong	700	4.250,-	2.975.000,-	
17					
18	Rengis	436	5.000,-	2.180.000,-	2.180.000,-
19	Rengis	972	5.000,-	4.860.000,-	4.860.000,-
20					
		17.868			98.228.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan ketiga jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 17.868 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan rengis ikan teropong dan ikan teri. Sedangkan penerimaan

yang diperoleh sebesar Rp. 98.228.000,-. Jadi penerimaan usaha KM. SB Baru tanpa menggunakan rumpon sebesar Rp. 408.309.500,- per tahun.

Tabel 47. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Pertama dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	layur	982	11.000,-	10.802.000,-	19.574.000,-
	rengis besar	1.032	8.500,-	8.772.000,-	
2	rengis besar	871	9.500,-	8.274.500,-	8.274.500,-
3	baby tuna	204	13.000,-	2.652.000,-	2.652.000,-
		3.089			30.500.500,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan pertama jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 3.089 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan layur, ikan rengis besar dan ikan baby tuna. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 30.500.500,-.

Tabel 48. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Kedua dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	baby tuna	748	10.000,-	7.480.000,-	7.480.000,-
2	baby tuna	619	11.000,-	6.809.000,-	6.809.000,-
3	baby tuna	492	10.000,-	4.920.000,-	13.677.000,-
	blereng	973	9.000,-	8.757.000,-	
		2.832			27.966.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kedua jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 2.832 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan baby tuna dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 27.966.000,-.

Tabel 49. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Ketiga dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	layur	331	12.000,-	3.972.000,-	12.711.000,-
	blereng	971	9.000,-	8.739.000,-	
2	blereng	802	9.000,-	7.218.000,-	7.218.000,-
		2.104			19.929.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan ketiga jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 2.104 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan layur dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 19.929.000,-.

Tabel 50. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Keempat dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	blereng	1.974	8.000,-	15.792.000,-	15.792.000,-
2	baby tuna	732	12.000,-	8.784.000,-	14.310.000,-
	rengis besar	614	9.000,-	5.526.000,-	
3	baby tuna	382	12.000,-	4.584.000,-	13.214.000,-
	layur	863	10.000,-	8.630.000,-	
		4.565			43.316.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan keempat jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 4.565 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan layur dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 43.316.000,-.

Tabel 51. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Kelima dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	rengis besar	729	9.000,-	6.561.000,-	14.112.000,-
	blereng	839	9.000,-	7.551.000,-	
2	layur	434	10.000,-	4.340.000,-	4.340.000,-
3	blereng	829	8.000,-	6.632.000,-	6.632.000,-
4	layur	679	11.000,-	7.469.000,-	7.469.000,-
		3.510			32.553.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kelima jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 3.510 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan rengis besar, ikan layur dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 32.553.000,-.

Tabel 52. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Keenam dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	blereng	729	8.500,-	6.196.500,-	6.196.500,-
2	blereng	173	8.000,-	1.384.000,-	9.744.000,-
	layur	836	10.000,-	8.360.000,-	
		1.738			15.940.500,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan keenam jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 1.738 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan layur dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 15.940.500,-.

Tabel 53. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Ketujuh dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	baby tuna	927	12.000,-	11.124.000,-	19.152.000,-
	rengis besar	892	9.000,-	8.028.000,-	
2	layur	874	10.000,-	8.740.000,-	8.740.000,-
		2.693			27.892.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan ketujuh jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 2.693 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan tuna, ikan rengis besar dan ikan layur. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 27.892.000,-.

Tabel 54. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Kedelapan dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	layur	736	10.000,-	7.360.000,-	15.536.000,-
	rengis besar	824	8.000,-	6.592.000,-	
	blereng	198	8.000,-	1.584.000,-	
2	blereng	841	8.000,-	6.728.000,-	6.728.000,-
3	baby tuna	439	9.000,-	3.951.000,-	3.951.000,-
		3.038			26.215.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kedelapan jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 3.038 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan tuna, ikan rengis besar dan ikan layur. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 26.215.000,-.

Tabel 55. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Kesembilan dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	rengis besar	1.074	8.000,-	8.592.000,-	11.148.000,-
	blereng	284	9.000,-	2.556.000,-	
2	layur	827	11.000,-	9.097.000,-	9.097.000,-
		2.185			20.245.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kesembilan jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 2.185 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan rengis besar, ikan blereng dan ikan layur. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 20.245.000,-.

Tabel 56. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Kesepuluh dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	baby tuna	128	13.000,-	1.664.000,-	13.465.000,-
	layur	524	10.000,-	5.240.000,-	
	rengis besar	729	9.000,-	6.561.000,-	
		1.381			13.465.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kesepuluh jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 1.381 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan rengis besar, ikan blereng dan ikan layur. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 13.465.000,-.

Tabel 57. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Kesebelas dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	blereng	826	8.000,-	6.608.000,-	12.341.000,-
	layur	637	9.000,-	5.733.000,-	
		1.463			12.341.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan kesebelas jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 1.463 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan blereng dan ikan layur. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 12.341.000,-.

Tabel 58. Produksi dan Penerimaan KM. Rajawali pada Bulan Keduabelas dengan Menggunakan Rumpon

Trip	Jenis Produksi	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	layur	645	10.000,-	6.450.000,-	15.624.000,-
	baby tuna	834	11.000,-	9.174.000,-	
2	baby tuna	382	13.000,-	4.966.000,-	21.819.000,-
	layur	842	10.000,-	8.420.000,-	
	blereng	937	9.000,-	8.433.000,-	
		3.640			37.443.000,-

Sumber : Hasil penelitian 2014

Pada bulan keduabelas jumlah produksi KM. Rajawali sebesar 3.640 kg. Jenis ikan yang diproduksi adalah ikan layur, ikan baby tuna dan ikan blereng. Sedangkan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 37.443.000,-. Jadi penerimaan usaha KM. Rajawali dengan menggunakan rumpon sebesar Rp. 307.806.000,- per tahun. Sehingga total penerimaan usaha KM. SB Baru dengan menggunakan rumpon maupun tidak menggunakan rumpon sebesar Rp. 716.115.500,- per tahun. Untuk lebih jelasnya perhitungan penerimaan dapat dilihat pada lampiran 18.

5.4.4 R/C Rasio

Analisis R/C rasio merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu unit usaha dalam melakukan proses produksi mengalami kerugian, impas, atau untung. Analisis R/C Rasio merupakan analisis yang membagi antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Jika hasil perhitungan R/C Rasio lebih besar dari satu maka usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* layak untuk diusahakan, sedangkan apabila hasil perhitungan R/C Rasio lebih kecil dari satu, maka usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* tidak layak diusahakan. Dan jika hasil perhitungan R/C Rasio sama dengan satu maka usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* impas.

1. R/C Rasio Usaha Penangkapan Ikan “KM. Sri Ratu”

Perhitungan R/C rasio pada usaha penangkapan ikan KM. Sri Ratu mendapatkan nilai 1,38 dan ini menandakan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Hal ini berdasarkan ketentuan bahwa apabila nilai R/C Rasio lebih besar dari 1 maka suatu usaha yang dijalankan menguntungkan. Sebagaimana yang dikemukakan Soekartawi (2002), bahwa apabila nilai R/C Rasio >1 maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, apabila nilai R/C Rasio yang

diperoleh = 1 maka usaha tersebut impas atau tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian sedangkan apabila nilai R/C Rasio <1 maka usaha tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian berdasarkan nilai R/C Rasio yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa usaha yang dijalankan pada KM. Sri Ratu layak untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya perhitungan R/C Rasio dapat dilihat pada lampiran 7.

2. R/C Rasio Usaha Penangkapan Ikan “KM. Fadilla”

Perhitungan R/C rasio pada usaha penangkapan ikan KM. Fadilla mendapatkan nilai 2,01 dan ini menandakan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Hal ini berdasarkan ketentuan bahwa apabila nilai R/C Rasio lebih besar dari 1 maka suatu usaha yang dijalankan menguntungkan. Sebagaimana yang dikemukakan Soekartawi (2002), bahwa apabila nilai R/C Rasio >1 maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, apabila nilai R/C Rasio yang diperoleh = 1 maka usaha tersebut impas atau tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian sedangkan apabila nilai R/C Rasio <1 maka usaha tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian berdasarkan nilai R/C Rasio yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa usaha yang dijalankan pada KM. Fadilla layak untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya perhitungan R/C Rasio dapat dilihat pada lampiran 11.

3. R/C Rasio Usaha Penangkapan Ikan “KM. SB Baru”

Perhitungan R/C rasio pada usaha penangkapan ikan KM. SB Baru mendapatkan nilai 2,14 dan ini menandakan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Hal ini berdasarkan ketentuan bahwa apabila nilai R/C Rasio lebih besar dari 1 maka suatu usaha yang dijalankan menguntungkan. Sebagaimana yang dikemukakan Soekartawi (2002), bahwa apabila nilai R/C Rasio >1 maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, apabila nilai R/C Rasio yang diperoleh = 1 maka usaha tersebut impas atau tidak memperoleh keuntungan maupun

kerugian sedangkan apabila nilai R/C Rasio <1 maka usaha tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian berdasarkan nilai R/C Rasio yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa usaha yang dijalankan pada KM. SB Baru layak untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya perhitungan R/C Rasio dapat dilihat pada lampiran 15.

4. R/C Rasio Usaha Penangkapan Ikan “KM. Rajawali”

Perhitungan R/C rasio pada usaha penangkapan ikan KM. Rajawali mendapatkan nilai 1,44 dan ini menandakan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Hal ini berdasarkan ketentuan bahwa apabila nilai R/C Rasio lebih besar dari 1 maka suatu usaha yang dijalankan menguntungkan. Sebagaimana yang dikemukakan Soekartawi (2002), bahwa apabila nilai R/C Rasio >1 maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, apabila nilai R/C Rasio yang diperoleh = 1 maka usaha tersebut impas atau tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian sedangkan apabila nilai R/C Rasio <1 maka usaha tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian berdasarkan nilai R/C Rasio yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa usaha yang dijalankan pada KM. Rajawali layak untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya perhitungan R/C Rasio dapat dilihat pada lampiran 19.

5.4.5 Keuntungan

Untuk mengetahui jumlah pendapatan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine*, maka pengukuran yang digunakan dengan menggunakan variabel jumlah rata – rata biaya tetap yang dijumlahkan dengan jumlah rata – rata biaya variabel kemudian dikurangi dengan jumlah rata – rata penerimaan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* dalam satu musim. Jadi keuntungan

usaha merupakan hasil penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

1. Perhitungan Keuntungan Usaha “KM. Sri Ratu”

Pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* KM. Sri Ratu diketahui total biaya selama satu musim sebesar Rp. 302.230.000,-. Sedangkan total penerimaan yang dihasilkan selama musim tersebut sebesar Rp. 417.273.250,-. Jadi keuntungan yang diperoleh KM. Sri Ratu selama satu musim sebesar Rp. 115.043.250,-. Untuk lebih jelasnya perhitungan keuntungan dapat dilihat pada lampiran 7.

2. Perhitungan Keuntungan Usaha “KM. Fadilla”

Pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* KM. Fadilla diketahui total biaya selama satu musim sebesar Rp. 302.230.000,-. Sedangkan total penerimaan yang dihasilkan selama musim tersebut sebesar Rp. 606.486.500,-. Jadi keuntungan yang diperoleh KM. Fadilla selama satu musim sebesar Rp. 304.256.500,-. Untuk lebih jelasnya perhitungan keuntungan dapat dilihat pada lampiran 11.

3. Perhitungan Keuntungan Usaha “KM. SB Baru”

Pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* KM. SB Baru diketahui total biaya selama satu musim sebesar Rp. 514.430.000,-. Sedangkan total penerimaan yang dihasilkan selama musim tersebut sebesar Rp. 1.101.406.500,-. Jadi keuntungan yang diperoleh KM. SB Baru selama satu musim sebesar Rp. 586.976.500,-. Untuk lebih jelasnya perhitungan keuntungan dapat dilihat pada lampiran 15.

4. Perhitungan Keuntungan Usaha “KM. Rajawali”

Pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* KM. Rajawali diketahui total biaya selama satu musim sebesar Rp. 302.230.000,-.

Sedangkan total penerimaan yang dihasilkan selama musim tersebut sebesar Rp. 606.486.500,-. Jadi keuntungan yang diperoleh KM. Rajawali selama satu musim sebesar Rp. 304.256.500,-. Untuk lebih jelasnya perhitungan keuntungan dapat dilihat pada lampiran 19.

5.4.6 Analisis Rentabilitas (R)

Rentabilitas suatu usaha adalah menunjukkan perbandingan antara laba dengan biaya yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan persentase keuntungan selama periode tertentu (Riyanto, 1995).

1. Analisis Rentabilitas Pada “KM. Sri Ratu”

Pada usaha penangkapan yang dijalankan oleh KM. Sri Ratu nilai rentabilitas yang diperoleh adalah sebesar 38,06 % per tahun, hal ini menunjukkan bahwa usaha memberikan keuntungan yang sangat besar apabila dibandingkan dengan suku bunga deposito di bank yang saat ini sebesar 8,38 per tahun, maka dapat dikatakan bahwa usaha penangkapan inilayak untuk diteruskan karena nilai rentabilitas usaha lebih besar dari suku bunga deposito di bank. Atau dapat dikatakan dengan menambah biaya sebesar Rp. 100,- akan menambah keuntungan sebesar 38,06 % per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 7.

2. Analisis Rentabilitas Pada “KM. Fadilla”

Pada usaha penangkapan yang dijalankan oleh KM. Fadilla nilai rentabilitas yang diperoleh adalah sebesar 100,67 % per tahun, hal ini menunjukkan bahwa usaha memberikan keuntungan yang sangat besar apabila dibandingkan dengan suku bunga deposito di bank yang saat ini sebesar 8,38 per tahun, maka dapat dikatakan bahwa usaha penangkapan ini layak untuk diteruskan karena nilai rentabilitas usaha lebih besar dari suku bunga deposito di bank. Atau dapat dikatakan dengan menambah

biaya sebesar Rp. 100,- akan menambah keuntungan sebesar 100,67 % per tahun.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 11.

3. Analisis Rentabilitas Pada “KM. SB Baru”

Pada usaha penangkapan yang dijalankan oleh KM. SB Baru nilai rentabilitas yang diperoleh adalah sebesar 114,1 % per tahun, hal ini menunjukkan bahwa usaha memberikan keuntungan yang sangat besar apabila dibandingkan dengan suku bunga deposito di bank yang saat ini sebesar 8,38 per tahun, maka dapat dikatakan bahwa usaha penangkapan ini layak untuk diteruskan karena nilai rentabilitas usaha lebih besar dari suku bunga deposito di bank. Atau dapat dikatakan dengan menambah biaya sebesar Rp. 100,- akan menambah keuntungan sebesar 114,1 % per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 15.

4. Analisis Rentabilitas Pada “KM. Rajawali”

Pada usaha penangkapan yang dijalankan oleh KM. Rajawali nilai rentabilitas yang diperoleh adalah sebesar 43,73 % per tahun, hal ini menunjukkan bahwa usaha memberikan keuntungan yang sangat besar apabila dibandingkan dengan suku bunga deposito di bank yang saat ini sebesar 8,38 per tahun, maka dapat dikatakan bahwa usaha penangkapan ini layak untuk diteruskan karena nilai rentabilitas usaha lebih besar dari suku bunga deposito di bank. Atau dapat dikatakan dengan menambah biaya sebesar Rp. 100,- akan menambah keuntungan sebesar 43,73 % per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 19.

Untuk perbandingan rata – rata rentabilitas antara *purse seine* yang menggunakan rumpon dengan *purse seine* yang tidak menggunakan rumpon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 59. Perbandingan Rata – rata Rentabilitas antara *Purse seine* Yang Menggunakan Rumpon Dengan Yang Tidak Menggunakan Rumpon

	Tanpa Menggunakan Rumpon		Menggunakan Rumpon	
	KM. Sri Ratu	KM. Fadilla	KM. SB Baru	KM. Rajawali
Rentabilitas	38,06 %	100,67 %	114,1 %	43,73 %
Rata - rata	69,36 %		78,91	

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai rata – rata usaha *purse seine* yang tidak menggunakan rumpon sebesar 69,38 %. Sedangkan untuk usaha *purse seine* yang menggunakan rumpon sebesar 78,91 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha *purse seine* yang menggunakan rumpon lebih mampu menghasilkan lebih besar laba daripada usaha *purse seine* yang tidak menggunakan rumpon.

5.4.7 Analisis BEP

Menurut Riyanto (1995), Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan keadaan dimana suatu usaha berada pada posisi tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian. BEP merupakan teknik analisa yang mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, volume kegiatan dan keuntungan. Dalam perencanaan keuntungan analisa Break Even Point merupakan profit planning approach yang berdasarkan pada hubungan antara biaya dan penghasilan penjualan.

1. Analisis BEP pada usaha "KM. Sri Ratu"

Dari hasil perhitungan BEP pada usaha penangkapan ikan yang dijalankan KM. Sri Ratu tercapai nilai BEP sales sebesar Rp. 199.835.354,- artinya untuk mencapai titik impas dimana usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian maka penerimaan yang harus diperoleh dari hasil penjualan produksi adalah sebesar Rp. 199.835.354,-. Rincian perhitungan BEP bisa dilihat pada lampiran 7.

2. Analisis BEP pada usaha "KM. Fadilla"

Dari hasil perhitungan BEP pada usaha penangkapan ikan yang dijalankan KM. Fadilla tercapai nilai BEP sales sebesar Rp. 156.404.705,- artinya untuk mencapai titik impas dimana usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian maka penerimaan

yang harus diperoleh dari hasil penjualan produksi adalah sebesar Rp. 156.404.705,-.

Rincian perhitungan BEP bisa dilihat pada lampiran 11.

3. Analisis BEP pada usaha "KM. SB Baru"

Dari hasil perhitungan BEP pada usaha penangkapan ikan yang dijalankan KM. SB Baru tercapai nilai BEP sales sebesar Rp. 185.303.655,- artinya untuk mencapai titik impas dimana usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian maka penerimaan yang harus diperoleh dari hasil penjualan produksi adalah sebesar Rp. 185.303.655,-. Rincian perhitungan BEP bisa dilihat pada lampiran 15.

4. Analisis BEP pada usaha "KM. Rajawali"

Dari hasil perhitungan BEP pada usaha penangkapan ikan yang dijalankan KM. Rajawali tercapai nilai BEP sales sebesar Rp. 250.927.742,- artinya untuk mencapai titik impas dimana usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian maka penerimaan yang harus diperoleh dari hasil penjualan produksi adalah sebesar Rp. 250.927.742,-. Rincian perhitungan BEP bisa dilihat pada lampiran 19.

5.5 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Usaha

Dalam usaha ini terdapat faktor – faktor yang dapat mempengaruhi usaha yaitu sebagai berikut:

5.5.1 Faktor Pendukung Usaha

Pada usaha ini hal – hal yang menunjang berjalannya usaha antara lain:

a. Biaya yang cukup

Dengan adanya biaya awal berupa dua unit kapal beserta alat tangkapnya tersebut sangat membantu nelayan untuk melakukan usaha penangkapan ikan.

Pada usaha penangkapan ikan yang menggunakan rumpon lokasi suatu usaha sangat menentukan keberhasilan usaha tersebut, lokasi yang digunakan sebagai *fishing ground* dan untuk menanamkan rumpon yang lebih baik adalah lebih dari 50 mil

dari bibir pantai karena apabila kurang dari 50 mil akan mengganggu lalu lintas kapal-kapal besar dan mengakibatkan pelampung yang digunakan sebagai tanda keberadaan rumpon hilang karena tersangkut atau tertabrak kapal besar yang menggunakan jalur lalu lintas di Indonesia bagian selatan.

b. Adanya tenaga kerja yang terampil dan jujur.

Dengan adanya tenaga kerja yang terampil maka semua kegiatan yang dilakukan bisa dikerjakan dengan baik. Sedangkan dengan adanya tenaga kerja yang jujur suatu usaha tidak perlu mengkhawatirkan lagi akan kecurangan hasil yang ditangkap, disamping itu usaha akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Pada usaha penangkapan ikan menggunakan rumpon harus memiliki ABK yang dapat mengoperasikan GPS untuk mengetahui lokasi rumpon yang akan dijadikan fishing ground.

c. Hubungan yang baik antar anggota kelompok nelayan, pedagang dan pihak

PPN Prigi

Dalam memupuk hubungan yang baik antar anggota kelompok nelayan, biasanya pihak pengelola dalam memutuskan hal-hal yang dirasa penting dengan jalan musyawarah antar anggota kelompok, seperti pembelian peralatan dan lain-lainnya. Selain itu komunikasi yang efektif antar pihak juga dijadikan sebagai wahana untuk menjaga hubungan yang baik. Sedangkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan pedagang adalah dengan saling menjaga kepercayaan. Bagi pihak nelayan, pedagang bisa diandalkan sebagai pihak yang dapat dihutangi untuk keperluan biaya operasional, sedangkan bagi pedagang, hasil tangkapan nelayan jangan sampai terjual kepada pedagang lainnya, sehingga usahanya tetap lancar. Hubungan ini adalah hubungan *patron-client* yang saling menguntungkan. Usaha yang dilakukan untuk menjaga hubungan dengan pihak PPN Prigi juga dengan jalan menjaga kepercayaan yang telah diberikan pihak PPN Prigi dengan cara selalu memenuhi kewajiban-kewajiban yang

dibebankan, seperti laporan keuangan dan pembayaran *Revolving Fund*. Selain itu juga dilakukan komunikasi-komunikasi non formal yang efektif dengan guna menjaga hubungan baik tersebut.

5.5.2 Faktor Penghambat Usaha

Faktor-faktor penghambat usaha ini adalah antara lain :

a. Keamanan

Keamanan merupakan faktor yang penting dalam setiap investasi usaha, tidak terkecuali pada usaha ini. Keamanan pada usaha ini kurang memuaskan mengingat *fishing ground* berada jauh dilaut lepas pantai selatan. Selain itu keamanan di darat sewaktu menurunkan ikan hasil tangkapan juga kurang memuaskan, mengingat banyak pihak yang berusaha untuk mengambil atau minta dengan paksa.

b. Konflik antar nelayan

Mengingat usaha ini sangat menguntungkan, banyak pihak yang tertarik pada usaha ini. Pertambahan jumlah armada yang ada merupakan indikator yang bisa digunakan. Dengan meningkatnya jumlah armada yang ada menyebabkan persaingan pada usaha ini meningkat bahkan sering terjadi konflik antar nelayan.

c. Alam

Usaha penangkapan ikan ini termasuk usaha ekstraktif, sehingga faktor alam sangat berpengaruh didalamnya. Kondisi laut yang tidak stabil juga merupakan faktor penghambat usaha ini, seperti gelombang dan angin besar.

d. Jaringan pemasaran

Suatu usaha titik akhirnya terletak pada pemasaran yang ada. Walaupun jumlah produksi melimpah tetapi jika tidak memiliki ataupun kurang jaringan pemasaran, maka sulit usaha tersebut berkembang. Pada usaha ini jaringan pemasaran yang ada hanya terbatas pada pedangang-pedagang lokal.